

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga instrumen strategis pembentukan karakter bangsa.¹

Konteks globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, pendidikan menjadi instrumen penting untuk mencetak generasi yang mampu bersaing di tingkat internasional. Kualitas pendidikan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, karena guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru memiliki kompetensi dan kinerja yang baik.²

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (*literacy and numeracy*),

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

² Amelia Nasution Riska, (2025), The role of education in human resource development in the context of economic development: A Review, *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Malaysia*, Vol. 6

tetapi juga dibekali dengan nilai moral, kedisiplinan, serta keterampilan sosial yang akan menjadi dasar bagi perkembangan mereka di jenjang berikutnya.³

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan dasar bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki landasan yang kuat dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2015) yang menekankan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan dasar juga memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian bonus demografi Indonesia 2030–2045. Jika kualitas pendidikan dasar rendah, maka generasi yang dihasilkan tidak akan mampu bersaing secara global. Sebaliknya, jika pendidikan dasar kuat, Indonesia memiliki peluang besar melahirkan generasi emas yang produktif dan inovatif.⁵

Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) pada usia 7–12 tahun di Indonesia mencapai 99,25%, yang berarti hampir seluruh anak Indonesia sudah bersekolah di tingkat SD.⁶ Namun, tantangan besar justru muncul pada kualitas pembelajaran. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 81 negara dalam kemampuan literasi membaca dan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan dasar sudah baik, kualitas pembelajaran masih menjadi persoalan serius.⁷

Sekalipun akses pendidikan dasar sudah baik, kualitas pembelajaran masih menjadi persoalan serius. Dalam konteks inilah peran guru menjadi faktor penentu utama, guru adalah ujung tombak pendidikan. Menurut UU No. 14

³ Wardani, (2016), Hakikat prinsip dasar pendidikan dasar, Modul Universitas Terbuka.

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, (2021), Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan nomor 91

⁵ UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*.

⁶ Badan Pusat Statistik, (2023), Statistik Pendidikan Indonesia, BPS RI.

⁷ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), (2022), *PISA*

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi dan kinerja guru. Secara konseptual, guru berperan dalam tiga dimensi utama: (1) Sebagai pendidik (*educator*), membentuk kepribadian dan karakter peserta didik melalui keteladanan; (2) Sebagai pengajar (*instructor*), menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan akademik; dan (3) Sebagai pembimbing (*mentor*), membantu peserta didik mengenali potensi diri dan menghadapi kesulitan belajar.⁸

Penelitian Hattie (2009) menunjukkan bahwa kontribusi guru terhadap prestasi belajar siswa mencapai 30%, lebih besar dibandingkan faktor lingkungan sekolah (20%), kurikulum (15%), maupun fasilitas (10%). Artinya, guru memiliki peran paling signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam menjalankan perannya secara optimal. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan dalam penguasaan teknologi pembelajaran, rendahnya keterampilan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, serta lemahnya inovasi dalam metode mengajar. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran di kelas.⁹

Sebagai tenaga profesional, guru wajib memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada kompetensi sosial dan kompetensi profesional, karena keduanya memiliki kaitan erat dengan kinerja guru di sekolah dasar. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, sesama rekan kerja, dan

⁸ Pemerintah Republik Indonesia, (2005), Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen nomor 157.

⁹ Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

masyarakat sekitar. Guru yang memiliki kompetensi sosial baik mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran, pemahaman kurikulum, serta kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Kedua kompetensi ini saling berkaitan: guru yang profesional tetapi tidak memiliki kompetensi sosial akan kesulitan menjalin hubungan dengan siswa, sedangkan guru yang ramah secara sosial tetapi tidak menguasai materi tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Sejumlah reformasi pendidikan telah dilakukan seperti peningkatan kualifikasi akademik, sertifikasi guru, dan pelatihan kompetensi hasil yang dicapai belum sepenuhnya memuaskan. Uji Kompetensi Guru (UKG) nasional pada beberapa tahun terakhir mengindikasikan bahwa kompetensi profesional dan pedagogik para pelatih termasuk dalam kategori sedang hingga rendah. Fakta ini memperlihatkan bahwa masih terdapat ruang yang besar untuk membenahan kompetensi guru, termasuk pada aspek kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang menjadi fokus utama penelitian ini.¹¹

Kabupaten Bandung, sebagai wilayah yang memiliki ekosistem pendidikan cukup beragam, mencakup sekolah negeri, swasta umum, dan sekolah berbasis keislaman, turut menghadapi tantangan yang sama. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa sebagian guru di tingkat sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan keterampilan sosial dalam pembelajaran, beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, memanfaatkan teknologi komunikasi secara efektif, serta kurang optimal dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi.

¹⁰ Republik Indonesia, (2005), Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen nomor 157.

¹¹ Sipayung et al., (2025), Memahami uji kompetensi dan undang-undang guru, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*

Kondisi ini juga teridentifikasi di tiga lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, yaitu SD Labschool UPI Cibiru, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat di Kecamatan Cileunyi. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi awal, sejumlah permasalahan utama yang muncul antara lain: Beban administratif yang tinggi mengurangi waktu guru untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Kualitas komunikasi dengan siswa dan orang tua yang belum sepenuhnya efektif. Penguasaan materi dan metode pembelajaran yang bervariasi antar guru, sehingga berpengaruh pada konsistensi mutu pembelajaran. Kerja sama antar guru (kolaborasi) dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah masih belum merata. Kapasitas adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan siswa abad 21 belum optimal.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan landasan hukum utama yang mengatur tentang kompetensi guru di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menjamin mutu pendidikan. Selain itu, UU ini mengatur hak dan kewajiban guru, pengembangan profesi, serta perlindungan dan penghargaan terhadap guru yang berprestasi. Peraturan ini menjadi pijakan strategis untuk memastikan guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar secara teknis, tetapi juga berkembang secara profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.¹²

Selama satu dekade terakhir, perkembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di Indonesia menunjukkan tantangan yang signifikan. Studi Nazhid & Iskandar (2023) mengemukakan bahwa persentase guru dan tenaga kependidikan profesional turun dari 55,68% pada tahun 2012 menjadi 50,95% pada tahun 2022. Meski pencapaian tahun 2022 tersebut melampaui target

¹² Wukir R, (2008), Kajian terhadap Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Rangka Meningkatkan Mutu Guru, *Lex Journalica*

nasional sebesar 47,84%, fakta bahwa hanya separuh tenaga pendidik yang profesional menandakan masih besarnya pekerjaan yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas.¹³

Data tren lima tahun terakhir (2018–2022), terlihat adanya kesenjangan signifikan antara target pemerintah dan realisasi capaian di lapangan, terutama pada 2018 dan 2019 dengan selisih masing-masing 16,69% dan 22,64%. Meskipun pada periode 2020 hingga 2022 terjadi perbaikan bertahap yang memperkecil selisih, capaian realisasi tetap belum memenuhi target pemerintah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam penguatan kompetensi dan evaluasi kinerja guru agar sesuai standar mutu pendidikan yang diharapkan.¹⁴

Data dari Neraca Pendidikan menunjukkan bahwa di Kabupaten Bandung rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2022 untuk bidang sosial dan profesional berada pada kategori sedang dan masih perlu peningkatan.

Tabel 1.1 Capaian uji kompetensi guru di Kabupaten Bandung

Tingkat jenjang pendidikan				Bidang		Rata-Rata
SD	SMP	SMA	SMK	Sosial	Profesional	
1	2	3	4	5	6	7
56,85	62,35	63,07	60,61	61,92	59,5	60,71

Sumber: Diadaptasi dari Neraca Pendidikan (2022)

Secara rinci, untuk jenjang pendidikan SD nilai rata-rata kompetensi sosial adalah 57,03, sementara kompetensi profesional 56,67. Pada jenjang SMP, nilai bidang sosial meningkat menjadi 62,80 dan bidang profesional 61,89. Nilai tertinggi terdapat di jenjang SMA dengan skor bidang sosial 66,41 dan bidang profesional 59,72. Untuk jenjang SMK, nilai sosial 61,49 dan nilai profesional

¹³ Laporan Kinerja, (2022), Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

¹⁴ Kemendikbudristek, (2022), Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Budaya Riset dan Teknologi Tahun (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), 5.

juga 59,72. Nilai kompetensi sosial di SD relatif rendah dibanding SMP/SMA, sehingga menjadi perhatian penelitian ini. Prestasi Kabupaten Bandung dalam UKG ini menempatkan wilayahnya di peringkat ke-10 di Jawa Barat yang memiliki skor rata-rata UKG sebesar 59,72, lebih baik dari rata-rata nasional yang 50,95, namun masih berada di bawah provinsi unggulan seperti DI Yogyakarta dan Jawa Tengah.¹⁵

Kualifikasi guru, persentase guru di wilayah Kabupaten Bandung dengan pendidikan minimal D4/S1 mencapai sekitar 98,40%, cukup tinggi dan hampir setara dengan tingkat provinsi Jawa Barat serta nasional. Namun, persentase guru yang sudah tersertifikasi profesional di Kabupaten Bandung relatif lebih rendah, sekitar 36,90%, sedikit lebih rendah daripada rata-rata tingkat Jawa Barat (39,90%) dan nasional (39,90%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kualifikasi akademik dan tingkat sertifikasi profesional guru yang harus segera diatasi untuk peningkatan mutu pendidikan yang lebih optimal.

Menyesuaikan konteks jenjang pendidikan dasar (SD) dalam dua tahun terakhir (2023–2024), data menunjukkan bahwa persentase guru SD yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 juga mengalami peningkatan yang positif, dari 96,18% pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi sekitar 96,85% pada 2023/2024. Namun demikian, proporsi guru SD bersertifikat pendidik profesional masih sekitar 50%, menunjukkan perlunya peningkatan program sertifikasi guru agar selaras dengan jumlah guru yang sudah berkualifikasi akademik tinggi.¹⁶

Sejalan dengan beberapa kajian dan laporan yang menegaskan bahwa walaupun terdapat kemajuan dalam kualifikasi formal guru SD, kompetensi

¹⁵ Neraca Pendidikan Daerah Tag UKG, (2022), tersedia dalam <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>

¹⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), (2024), Guru RI yang memenuhi standar kualifikasi meningkat pada TA 2023/2024

guru secara umum masih menghadapi beberapa kendala. Aspek kompetensi yang memerlukan perhatian, antara lain penguasaan pedagogik, sosial, profesional, inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kedisiplinan tugas. Tempat-tempat dengan sumber daya terbatas khususnya masih memerlukan peningkatan dukungan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Tabel 1.2 Ringkasan data guru SD nasional dua tahun terakhir

Tahun Ajaran	Persentase Guru SD Berkualifikasi S1/D4
2022/2023	96,18%
2023/2024	96,85%

Sumber: Diadaptasi dari Neraca Pendidikan (2023)

Kondisi ini, tantangan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan adalah mendorong lebih banyak guru SD tidak hanya mencapai kualifikasi akademik minimal, tetapi juga mengikuti dan memperoleh sertifikasi kompetensi sebagai jaminan mutu dan peningkatan kinerja profesional guru. Upaya yang dilakukan termasuk pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG), supervisi pendidikan, pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan tunjangan sertifikasi guru yang telah diatur secara teknis sejak 2023. Meski kualifikasi akademik guru di Indonesia pada jenjang SD mengalami kemajuan baik dalam dua tahun terakhir, pencapaian sertifikasi profesional masih perlu perhatian serius agar mutu pendidikan nasional dapat terus ditingkatkan dan memenuhi standar pendidikan yang diharapkan.¹⁷

Hasil studi awal di SD Labschool UPI Cibiru, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ditemukan bahwa masih ada guru yang belum tersertifikasi (65,77%), dan sebagian besar guru mengeluhkan beban administratif yang tinggi, seperti penyusunan modul,

¹⁷ Anggraheni et al., (2025), Pengembangan profesional guru di sekolah dasar Indonesia dalam konteks kebijakan nasional, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*

pelaporan pembelajaran, dan tugas tambahan lainnya. Berikut adalah tabel 1.3 kualifikasi pendidik dan sertifikasi guru SD Labschool UPI Cibiru, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat Bandung yaitu:

Tabel 1. 3 Potensi guru SD Labschool UPI Cibiru, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru L	Jumlah Guru P	<S1	S1	S2	S3	Sertifikasi	
								Sudah	Belum
1	SD Labschool Upi	20	41	0	56	5	0	27	34
2	SDIT Al Mumtaz	22	24	0	44	2	0	18	28
3	SD Plus Ar Rahmat	12	30	0	41	1	0	6	36
Jumlah		54	95	0	141	8	0	51	98
Presentase		36%	64%	0%	94,63%	5,37%	0%	34,23%	65,77%

Sumber: Diadaptasi/dimodifikasi dari Profil SD Labschool UPI Cibiru, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat Bandung (2025)

Teori Daniel Goleman mengenai *social intelligence* menyebutkan bahwa kompetensi sosial berperan penting dalam membangun hubungan yang produktif, sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum (2013) kompetensi profesional menjadi kunci dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna serta pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

Pemetaan Permasalahan Guru di SD Labschool UPI, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat Cileunyi. Berikut adalah rekapitulasi masalah utama hasil studi awal terhadap guru di ketiga sekolah tersebut:

Tabel 1.4 Rekapitulasi permasalahan SD Labschool UPI, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat Cileunyi Kabupaten Bandung

No	Aspek Permasalahan	Skor (1-4)	Persentase Permasalahan	Tingkat Permasalahan
1	Keterbatasan komunikasi efektif	3	65%	Sedang
2	Kolaborasi antar guru rendah	2	45%	Rendah
3	Beban administratif tinggi	3	60%	Sedang
4	Penggunaan teknologi kurang	2	38%	Rendah
5	Kepercayaan diri (self-efficacy)	2	40%	Rendah
6	Adaptasi metode belajar	2	47%	Rendah
7	Pengelolaan kelas	3	63%	Sedang
8	Penguasaan materi ajar	2	51%	Cukup
9	Apresiasi dari sekolah	2	36%	Rendah
10	Inovasi pembelajaran	2	42%	Rendah
	Rata-rata	2.2	48.7%	Rendah-Sedang

Sumber: Diadaptasi dari analisis survei/kuesioner dan observasi.

Deskripsi Pemecahan dan Urgensi Penelitian Permasalahan dominan terletak pada aspek komunikasi, kolaborasi, dan beban administratif yang tinggi. Aspek-aspek ini berkaitan langsung dengan rendahnya optimalisasi kompetensi sosial dan kompetensi profesional pada sebagian guru. Inovasi,

adaptasi kurikulum, dan penguasaan teknologi masih merupakan PR besar. Kinerja guru yang optimal menuntut sinergi antara kecakapan berinteraksi (kompetensi sosial) dan keahlian mengajar serta pengembangan profesi (kompetensi profesional).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan dua kompetensi penting (sosial dan profesional) secara kontekstual dan komparatif di tiga sekolah dasar dengan corak berbeda. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi konkrit untuk pengembangan SDM pendidik, baik dari sisi pelatihan, pembinaan, maupun pengelolaan beban kerja, sehingga mutu pendidikan dasar dapat semakin terjamin dan merata.

Ketiga sekolah dasar studi kasus memiliki visi, program, dan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam pengembangan kualitas pendidikan. SD Labschool UPI Cibiru berfokus pada pembelajaran inovatif berbasis penelitian dengan pelatihan guru yang intensif, namun menghadapi kendala adaptasi teknologi dan beban administratif. SDIT Al Mumtaz menonjolkan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan penguatan kompetensi sosial guru melalui melibatkan orang tua dan masyarakat, walau masih terkendala keseimbangan kurikulum dan fasilitas teknologi. Sedangkan SD Plus Ar Rahmat memprioritaskan pengembangan karakter dan komunikasi efektif di lingkungan madrasah yang religius, meskipun inovasi pembelajaran dan pengelolaan kelas masih perlu diperkuat.

Hasil observasi menunjukkan variasi dalam kompetensi sosial dan profesional guru di ketiga sekolah. Guru SD Labschool UPI umumnya kompeten dalam metode inovatif dan kolaborasi, namun beberapa menghadapi kesulitan dalam manajemen keberagaman siswa. Guru SDIT Al Mumtaz kuat dalam relasi sosial dengan komunitas dan penerapan pembelajaran berbasis nilai keagamaan, tetapi inovasi pembelajaran terbatas oleh fasilitas. Di SD Plus Ar Rahmat, kompetensi sosial terjaga dengan baik mendukung pengembangan karakter, sementara kompetensi profesional dan inovasi pembelajaran

membutuhkan peningkatan. Kinerja guru pada umumnya dipengaruhi oleh kedua kompetensi ini, dengan tantangan utama pada komunikasi sosial dan adaptasi teknologi yang perlu diatasi agar mutu pendidikan semakin meningkat di masing-masing sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja secara luas. Misalnya, Kanya et al. (2022) di 385 guru SMA Bandung menggunakan survei dan analisis regresi menemukan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan kompetensi guru secara bersama-sama berkontribusi sebesar 68,12% terhadap variasi kinerja guru. Variabel kompetensi guru sendiri menjadi salah satu penentu paling signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara efektif. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek kompetensi secara terstruktur akan memberi dampak langsung pada peningkatan kualitas kinerja guru di sekolah menengah maupun dasar. Namun studi ini lebih fokus pada tingkat sekolah menengah dan tidak menjelaskan secara spesifik kontribusi relatif kompetensi sosial dan profesional secara terpisah atau komparatif.¹⁸ Penelitian Zulkipli (2022) di SMK Negeri 1 Cirebon melibatkan survei pada 60 guru, yang mengukur kompetensi sosial dengan indikator komunikasi efektif, kolaborasi, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Hasil regresi linier menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki pengaruh paling besar secara parsial terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 92,2%. Temuan ini menekankan pentingnya pembinaan dan pelatihan kompetensi sosial dalam pengembangan profesionalisme guru karena berimplikasi langsung terhadap pencapaian kinerja optimal di sekolah vokasi maupun dasar.¹⁹ Sementara itu, Yunandar dkk. (2024) di Banda Aceh menguji

¹⁸ Kanya, N. et al. (2022). Factors affecting teacher performance. *International Journal of Instruction*, 385-388.

¹⁹ Zulkipli, D. (2022). The impact of pedagogic, personality, professional, and social competence on teacher performance: A Quantitative Study. *IJMEBA*, 2(3), 34-46.

hubungan kompetensi profesional guru dengan efektivitas manajemen kelas pada guru SMP. Dengan metode survei dan analisis korelasi kuantitatif (Pearson product-moment), penelitian ini menemukan bahwa kompetensi profesional guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan kelas, dengan koefisien korelasi 0,730 ($p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi kompetensi profesional, semakin efektif guru dalam mengelola kelas.²⁰

Beberapa studi di tingkat sekolah dasar seperti yang dilakukan oleh Suharyanti Sri dkk. (2023) menegaskan bahwa kontribusi kompetensi profesional dan sosial pada kinerja guru sangat dipengaruhi oleh konteks serta karakteristik sekolah, tingkat pengaruh kompetensi profesional pada kinerja guru di satu sekolah dasar mencapai 58,15%, sedangkan kompetensi sosial memberi kontribusi 24,72%. Studi lain menegaskan perlunya memperhatikan perbedaan karakteristik lingkungan, budaya sekolah, dan latar belakang personal guru dalam analisis pengaruh tersebut.²¹

Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian komparatif yang mendalam mengenai pengaruh kompetensi sosial dan profesional terhadap kinerja guru di sekolah dasar dengan karakteristik yang beragam. Analisis semacam ini penting agar program pelatihan dan kebijakan pembinaan guru lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga mutu pendidikan dasar dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki nilai akademis dan praktis. Secara akademis, hasilnya akan memperkaya literatur tentang kompetensi guru yang selama ini masih diteliti secara parsial. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi

²⁰ Yunandar, A., Musdiani, & Sariakin. (2024). *The Impact of Teacher Professional Competence on the Effectiveness of Classroom Management in Secondary Schools. Proceedings of the 2nd ICONESTH 2024 Universitas Bina Bangsa Getsempena.*

²¹ Suharyanti Sri, Supriyoko, Rejokiriono, (2023), Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terhadap kinerja guru Sd di Wilayah Gugus II Kapanewon Pnajatana, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Volume 09 Nomor 01,

dasar bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pengembangan kompetensi guru yang tepat sasaran.

Manfaat spesifik penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan program pembinaan guru yang berbasis bukti dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Bagi kepala sekolah, penelitian ini menjadi panduan dalam mengelola tenaga pendidik secara lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Bagi guru, penelitian ini memberikan sarana refleksi diri sekaligus dorongan untuk meningkatkan profesionalisme melalui penguatan kompetensi sosial maupun profesional. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.²²

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh kompetensi sosial dan profesional terhadap kinerja guru di tiga sekolah dasar dengan karakteristik berbeda (SD Labschool UPI, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat). Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis secara mendalam **Pengaruh Kompetensi Sosial dan Profesional Terhadap Kinerja Guru (di SD Labschool UPI, SD IT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat)**. Diharapkan hasil temuan tidak hanya memberikan dasar kuat bagi kebijakan pengembangan guru yang lebih adaptif dan berkelanjutan, tetapi juga menjadi referensi bagi guru dalam proses refleksi dan penguatan kompetensi diri, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara

²² Cahyadi Yogi et al, (2024), *Relationship Between Professional Competence And Teacher Work Period With Elementary School Teachers Performance In Kempo District, Guidance and Counselling of Borneo*, 6 (2)

komprehensif pengaruh kompetensi sosial dan profesional terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh antara kompetensi sosial terhadap kinerja guru di SD Labschool UPI, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat?
2. Bagaimana pengaruh antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru SD Labschool UPI, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat?
3. Bagaimana pengaruh antara kompetensi sosial dan professional terhadap kinerja guru di SD Labschool UPI, SDIT Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru.
2. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi professional terhadap kinerja guru.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi sosial dan professional terhadap kinerja guru.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat, baik secara Teoritis maupun Praktis

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai kompetensi guru, khususnya kompetensi Sosial dan Profesional, sehubungan dengan kinerja profesional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam

memperkuat serta memperkaya khazanah teori di bidang manajemen pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk SD Labschool UPI, SD IT Al Mumtaz SD Plus Ar Rahmat Cileunyi Bandung

Temuan penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pihak sekolah dasar dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja tenaga pendidik. Data dan analisis yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan maupun pembinaan yang lebih terarah pada penguatan kompetensi sosial dan profesional guru. Penguatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap efektivitas proses mengajar dan kualitas interaksi guru dengan peserta didik.

b. Untuk Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini memberikan sumbangsih yang relevan baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam mendukung reputasi akademik institusi. Hasilnya berpotensi menjadi referensi penting bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti yang menaruh perhatian pada kajian kompetensi guru, manajemen pendidikan, dan peran faktor sosial terhadap kinerja pendidik. Selain memperkaya materi perkuliahan dan penelitian di bidang pendidikan, temuan ini juga dapat membuka peluang untuk studi lanjutan yang akan semakin memperkokoh posisi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam dunia akademik.

c. Untuk Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah dalam memahami permasalahan pendidikan, khususnya terkait kompetensi sosial dan profesional guru serta pengaruhnya terhadap kinerja. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana pembelajaran dalam menerapkan

metode penelitian secara nyata di lapangan, serta memperdalam pemahaman terhadap dinamika profesi guru di sekolah dasar

d. Untuk Pembaca

Memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai hubungan antara kompetensi sosial dan profesional dengan kinerja guru, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca, baik itu praktisi pendidikan, akademisi, maupun masyarakat umum, untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja guru, di luar aspek kompetensi pedagogik.

E. Kerangka Berpikir

Kinerja guru merupakan salah satu tolok ukur utama keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Berbagai faktor memengaruhi kualitas kerja seorang guru, namun kompetensi terutama yang mencakup keterampilan profesional dan sosial menjadi aspek yang paling menentukan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan pendidik dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif, harmonis, serta membangun hubungan positif, baik dengan peserta didik, orang tua, sesama guru, maupun masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi empati, kemampuan bekerja sama, keterampilan beradaptasi, serta kecakapan berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial di lingkungan pendidikan. Daniel Goleman dalam karyanya *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (2006) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kecakapan memahami, menerima, dan mengelola hubungan antarindividu secara efektif. Menurutnya, kecerdasan sosial memiliki peran krusial dalam menciptakan hubungan yang sehat dan produktif di berbagai ranah kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan pekerjaan.²³

²³ Daniel Goleman, (2006), *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*.

1. Kemampuan berkomunikasi

Keterampilan ini mencakup penyampaian pesan secara jelas, efektif, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Goleman menegaskan bahwa komunikasi efektif tidak hanya bersandar pada kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman emosional dan kepekaan terhadap isyarat nonverbal. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat membangun hubungan positif dengan siswa, kolega, dan orang tua.²⁴

2. Kemampuan beradaptasi

Beradaptasi berarti memiliki fleksibilitas dalam menghadapi dinamika sosial dan perubahan situasi. Goleman menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan sosial tinggi mampu menyesuaikan diri dengan beragam konteks sosial-budaya dan merespons perubahan secara terbuka serta konstruktif. Dalam pembelajaran, guru yang adaptif dapat menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan sesuai karakteristik siswa serta perkembangan zaman.²⁵

3. Kemampuan kolaborasi

Kolaborasi adalah keterampilan bekerja bersama pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan sosial mendorong terciptanya kerja sama yang efektif, penyelesaian konflik secara sehat, dan pembangunan lingkungan yang inklusif. Guru dengan kemampuan kolaborasi yang baik dapat berkontribusi maksimal dalam tim pengajar dan komunitas sekolah.²⁶

4. Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial mencakup kapasitas memahami emosi, motivasi, dan kebutuhan orang lain serta mengelola hubungan antarpribadi secara positif. Goleman menempatkan empati sebagai inti dari kecerdasan sosial karena

²⁴ Daniel Goleman, (2006), *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*.

²⁵ Valeria Sabater, (2023), *Daniel Goleman's Social Intelligence Theory*,
<https://exploringyourmind.com/daniel-golemans-social-intelligence-theory/>

²⁶ Shraddha M. dkk, (2024), *A Review Of Social Intelligence, Workplace Effectiveness And Leadership*, International Journal Of Creative Research Thoughts (IJCRT), Volume 12,

memungkinkan seseorang merespons emosi pihak lain secara tepat. Dalam pembelajaran, kecerdasan sosial membantu guru menjadi teladan perilaku sosial dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.²⁷

Mengacu pada Jamil Suprahatiningrum (2013), terdapat lima aspek utama kompetensi profesional guru: Menguasai Bidang Studi yang Diajarkan

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang mereka ajarkan agar dapat menyampaikan informasi dengan akurat dan efektif kepada siswa.

1. Memahami kondisi peserta didik. Pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran agar dapat disampaikan secara akurat dan efektif.
2. Memahami prinsip dan teknik mengajar. Kemampuan mengenali latar belakang, minat, dan gaya belajar siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran.
3. Penguasaan prinsip dan teknik mengajar. penggunaan metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa.
4. Penguasaan cabang ilmu yang relevan. Mengaitkan materi inti dengan disiplin ilmu lain untuk memperluas wawasan siswa.
5. Penghargaan terhadap profesi. Menunjukkan dedikasi, komitmen, dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik.²⁸

Sementara itu, menurut Darmadi (2018), kinerja guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan tugas secara efektif dan efisien yang tercermin dari perilaku kerja dan capaian yang dihasilkan sesuai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Kinerja ini meliputi.²⁹

²⁷ Valeria Sabater, (2023), Daniel Goleman's *Social Intelligence Theory*, <https://exploringyourmind.com/daniel-golemans-social-intelligence-theory/>

²⁸ Jamil Suprahatiningrum, (2013), *Kompetensi Profesional Guru: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

²⁹ Darmadi. (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Depok: Guepedia Publisher. ISBN: 978-602-443-257-7

1. Perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis dan relevan.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar berjalan efektif.
3. Penilaian hasil belajar. Melakukan evaluasi secara terencana untuk memantau pencapaian kompetensi siswa.
4. Pengelolaan kelas. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tertib. Penggunaan media pembelajaran. Mengintegrasikan media dan teknologi untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.³⁰

Simpulan Konseptual dan Penegasan Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Kompetensi Sosial dan Kinerja Guru. Kompetensi sosial guru, meliputi kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, kolaborasi, dan kecerdasan sosial, secara teori dan empiris dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara guru dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat sekitar sekolah. Interaksi yang efektif, harmonis, dan inklusif meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan iklim kelas yang kondusif, dan memperkuat dukungan eksternal terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dalam manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai sosial seperti ukhuwah, musyawarah, dan empati sangat ditekankan, sehingga kompetensi sosial guru menjadi kunci utama dalam membangun karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam.³¹
2. Hubungan Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru. Kompetensi profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teknik mengajar, penguasaan ilmu terkait, dan penghargaan terhadap profesi, secara langsung menentukan efektivitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam manajemen pendidikan Islam,

³⁰ Darmadi. (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Depok: Guepedia Publisher. ISBN: 978-602-443-257-7

³¹ Doni, (2022), Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan Islam, *Peteka Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol 5, No 3

profesionalisme diinterpretasikan bukan sekadar penguasaan keilmuan, melainkan juga integrasi nilai moral dan spiritual ke dalam praktik pengajaran. Guru profesional di lingkungan madrasah atau sekolah Islam mampu menjadi role model bagi peserta didik dan memastikan mutu pembelajaran tetap terjaga secara holistik.

3. Keterkaitan Kompetensi Sosial dan Profesional sebagai Determinan Kinerja Guru. Secara konseptual dan praktis, kompetensi sosial dan profesional saling berkaitan dan sama-sama menjadi determinan utama kinerja guru bukan hanya dalam aspek administratif atau teknis, namun juga dalam pencapaian outcome pembelajaran yang berkualitas serta terwujudnya budaya mutu guru di sekolah. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan guru diukur bukan hanya dari seberapa baik mereka melaksanakan pembelajaran (*lesson delivery*), namun juga dari sejauh mana mereka mampu menanamkan nilai-nilai adab, spiritualitas, dan karakter kepada peserta didik melalui teladan perilaku sosial dan profesionalisme.³²
4. Konteks dan Urgensi Manajemen Pendidikan Islam. Kerangka berpikir perlu menegaskan bahwa dalam ruang lingkup manajemen pendidikan Islam, tantangan strategis yang dihadapi bukan hanya soal adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi, tetapi juga soal menjaga integritas nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan model manajemen guru yang mampu menjamin mutu pembelajaran berbasis nilai islami serta kebutuhan inovasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.³³

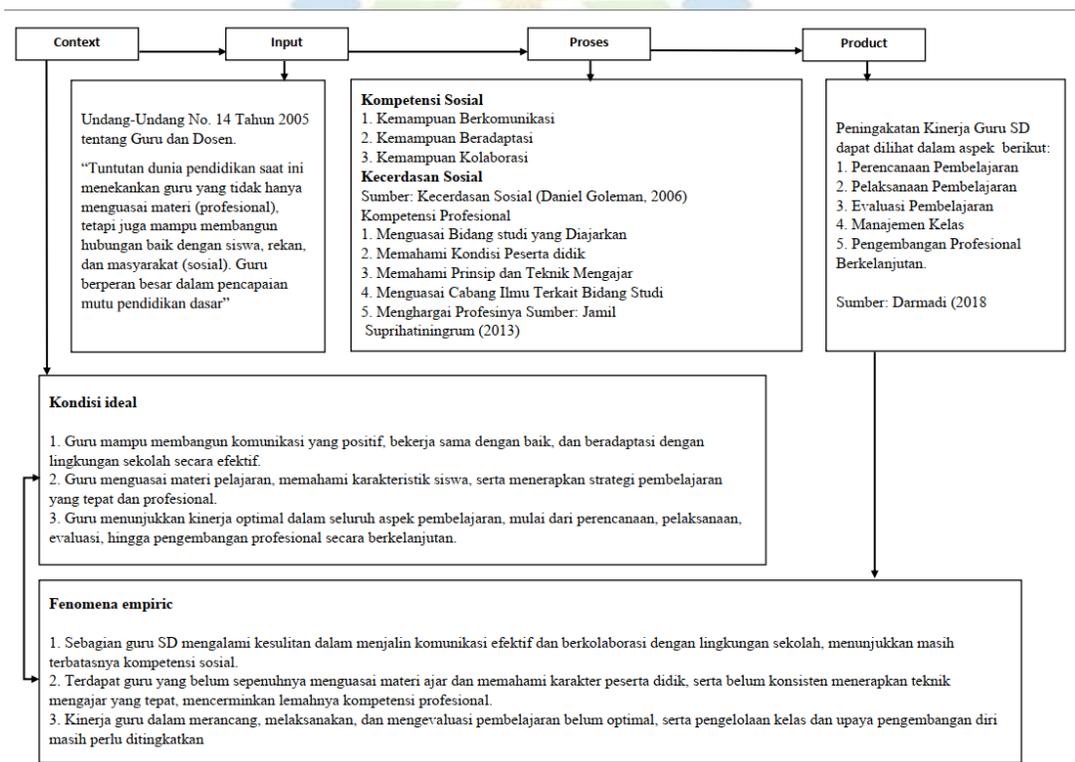
Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Kompetensi sosial dan profesional guru merupakan dua variabel utama yang secara sinergis membentuk kinerja guru, khususnya dalam konteks manajemen

³² Damanik Rabukit, (2019), Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 8, No. 2,

³³ Mappatunru Sakkirang, (2024), Manajemen kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Penerbit Yayasan Destranta Pelita Indonesia

pendidikan Islam. Interaksi efektif, penguasaan materi, serta integritas nilai Islam yang diwujudkan dalam profesionalisme dan kecerdasan sosial guru akan menghasilkan praktik pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini tidak hanya mendorong pencapaian hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik, penciptaan iklim madrasah/sekolah yang kondusif, serta penguatan budaya mutu guru secara berkelanjutan. Konsep ini memperjelas jalur hubungan antarvariabel sekaligus menjadi kerangka analisis dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah, maka peneliti merumuskannya dalam bentuk skema alur penelitian berupa kerangka berpikir. Adapun struktur berpikir yang dikembangkan bisa diilustrasikan seperti gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai uraian kerangka pemikiran dan hasil kajian empiris, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Pertama

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru.

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap kinerja guru.

Hipotesis Kedua

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Hipotesis ketiga

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi sosial dan profesional terhadap kinerja guru.

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi sosial dan profesional terhadap kinerja guru.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang mengkaji tentang kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kinerja guru. Penelitian tersebut diharapkan mampu memperdalam wawasan ketiga variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Oki Oktario (2022)

Oki Oktario (2022), dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pengalaman Mengajar terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”.³⁴

³⁴ Oki Oktario, (2022), Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pengalaman Mengajar terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Khasim, Riau.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kinerja guru sebagai faktor utama dalam mutu pendidikan dasar, yang dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan pengalaman mengajar guru. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sejauh mana kompetensi profesional serta pengalaman mengajar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, melibatkan 109 guru sebagai responden yang mengisi kuesioner dan data pendukung lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional memberikan kontribusi sebesar 82,4% terhadap kinerja guru, sedangkan pengalaman mengajar berkontribusi sebesar 66,9%. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh sebesar 86,1% terhadap kinerja guru, sementara faktor lain berkontribusi 13,9%. Berdasarkan hasil tersebut, terbukti bahwa kompetensi profesional dan pengalaman mengajar merupakan faktor dominan yang berperan signifikan dalam mendorong peningkatan kualitas kinerja guru di sekolah dasar.

2. Saidati Marhamah (2025)

Saidati Marhamah (2025), dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah”.³⁵ mengkaji secara kuantitatif bagaimana ketiga kompetensi utama kepala sekolah tersebut memengaruhi kinerja guru di tingkat sekolah dasar. Studi ini menegaskan bahwa ketiga kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan secara individual maupun bersama-sama terhadap kinerja guru.

³⁵ Saidati Marhamah, (2025), Pengaruh Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, Program Studi S2 Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Secara spesifik, kompetensi kepribadian menunjukkan kontribusi efektif sebesar 14,52%, kompetensi sosial memberikan sumbangan terbesar yakni 37,72%, dan kompetensi profesional berkontribusi 29,46%. Secara simultan, ketiga variabel ini berkontribusi sebesar 81,7% dalam menentukan peningkatan kinerja guru di kecamatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi, serta menitikberatkan subjek pada kepala sekolah sebagai penggerak utama kinerja guru di lingkungan sekolah dasar.

3. Wahira, Abdul Hamid, H.B Lukman (2023)

Wahira, Abdul Hamid, H.B Lukman (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*The Importance of Social Competence Training Model Development to Improve the Performance of Elementary School Teacher Working Group*”.³⁶ menyoroti kebutuhan dan urgensi pengembangan model pelatihan kompetensi sosial untuk meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kebutuhan pelatihan kompetensi sosial yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas kerja guru, khususnya pada kelompok kerja guru SD di Kabupaten Takalar. Dengan menggunakan metode Research and Development (R&D) yang menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini melibatkan 32 guru dari lima sekolah dasar sebagai responden. Hasil penelitian mengungkapkan empat aspek utama kompetensi sosial yang membutuhkan intervensi pelatihan, yaitu komunikasi, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pemahaman etika profesional, dan kolaborasi antarguru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis pada metode role-play dan studi kasus kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, yang kemudian berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja mereka, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif dan aktivitas

³⁶ Wahira dkk (2023), *The Importance of Social Competence Training Model Development to Improve the Performance of Elementary School Teacher Working Group*, Journal Of Innovation in Educational and Cultural Research (JIECR), Vol 4, No, 1.

komunitas guru. Studi ini merekomendasikan pengembangan modul pelatihan yang praktis dan adaptif untuk memperkuat kemampuan sosial sebagai bagian integral dari pengembangan profesional guru di sekolah dasar.

4. Mahendra Dwiangga Sahatta (2020)

Mahendra Dwiangga Sahatta (2020), dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap kinerja guru SMK akuntansi di Kabupaten Malang”³⁷ mengkaji secara kuantitatif pengaruh berbagai kompetensi guru terhadap kinerja pada jenjang SMK dengan fokus pada guru akuntansi. Studi ini menunjukkan bahwa keempat kompetensi, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, memberikan pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap peningkatan kinerja guru. Koefisien pengaruh masing-masing kompetensi yaitu pedagogik (0,248), profesional (0,246), kepribadian (0,294), dan sosial (0,233), dengan signifikansi statistik yang kuat ($p = 0,000$). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket dan analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel kompetensi dengan kinerja guru. Temuan ini dijadikan sebagai pedoman penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru SMK, khususnya di bidang akuntansi.

5. Arifuddin (2021)

Arifuddin (2021), dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial dan Kepribadian Guru Terhadap Kinerja Guru UPTD SD Negeri Gugus XI Wilayah 1 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.³⁸ Mengkaji secara kuantitatif dampak berbagai

³⁷ Mahendra Dwianggana Sahatta, (2020) Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap kinerja guru SMK akuntansi di Kabupaten Trenggalek, *Tesis Universitas Negeri Malang*.

³⁸ Arifuddin (2021) Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial dan Kepribadian Guru Terhadap Kinerja Guru UPTD SD Negeri Gugus XI Wilayah 1 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. *Masters thesis*, STIE Nobel Indonesia.

kompetensi guru terhadap kinerja mereka di tingkat Sekolah Dasar. Dengan menggunakan metode survei dan analisis regresi berganda, penelitian ini meneliti empat dimensi kompetensi guru: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai t hitung sebesar 5,386 yang lebih besar dari t tabel 2,028, menandakan hubungan yang kuat dan nyata. Namun, kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian tidak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara parsial. Meskipun demikian, secara simultan keempat kompetensi tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kinerja guru (F hitung 17,484 > F tabel 2,64), yang menegaskan bahwa gabungan dari keempat aspek kompetensi ini penting dalam mendorong peningkatan kinerja guru.

6. Sihotang et al. (2020)

Sihotang et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Medan Kota”.³⁹ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif guna menelaah sejauh mana berbagai aspek kompetensi guru memengaruhi kinerja mereka di tingkat Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah survei dengan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja guru (nilai t hitung 5,386 lebih besar dari t tabel 2,028), mengindikasikan bahwa kemampuan dalam merancang pembelajaran dan memahami karakteristik siswa berperan penting dalam peningkatan kinerja. Sementara itu, kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian, ketika diuji secara parsial, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Walaupun demikian, ketika keempat kompetensi dianalisis secara bersamaan, ditemukan bahwa

³⁹ Sihotang et al, (2020), Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Medan Kota (*Jurnal Educatio FKIP UNMA*)

gabungannya memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru (F hitung $17,484 > F$ tabel $2,64$), yang menegaskan pentingnya sinergi antar kompetensi dalam mendukung efektivitas kerja guru di sekolah dasar.

7. Fernanda (2020)

Fernanda (2020) dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial dan Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Ngadiluwih (Tesis, IAIN Kediri)”⁴⁰ menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh kompetensi sosial dan profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Ngadiluwih. Metode yang digunakan berupa survei dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki kontribusi sebesar 72,4%, sementara kompetensi profesional memberikan pengaruh sebesar 68,2% terhadap motivasi belajar siswa. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi 74,9%, menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial guru dan penguasaan materi sangat memengaruhi antusiasme siswa dalam belajar. Meskipun fokus utama penelitian ini bukan pada kinerja guru secara langsung, hasilnya menggarisbawahi pentingnya kedua kompetensi tersebut dalam menciptakan iklim belajar yang efektif dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

8. Septiyana (2022)

Septiyana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 Kisam Tinggi".⁴¹ Penelitian ini secara kuantitatif menganalisis pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru di SMAN 1 Kisam Tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa

⁴⁰ Fernanda, (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial dan Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Ngadiluwih (*Tesis*, IAIN Kediri)

⁴¹ Septiyana, (2022), Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 Kisam Tinggi, *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, Vol 2, No 3

kedua variabel tersebut berkontribusi secara positif dan signifikan, baik secara parsial maupun bersama-sama. Nilai koefisien untuk supervisi kepala sekolah sebesar 0,878, sedangkan kompetensi pedagogik guru sebesar 0,823, dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Secara simultan, keduanya menyumbang 82,2% terhadap peningkatan kinerja guru, sementara 17,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner skala Likert yang dibagikan kepada seluruh guru ($n = 30$) serta dianalisis menggunakan regresi sederhana dan berganda. Temuan tersebut menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah dan penguatan kompetensi pedagogik memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

9. Miyono et al (2020)

Miyono et al (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Budaya Kerja terhadap Motivasi Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang".⁴² Penelitian ini secara kuantitatif menganalisis pengaruh kompetensi kepala sekolah dan budaya kerja terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah berkontribusi positif terhadap motivasi kerja guru sebesar 13,4%, sedangkan budaya kerja memberikan pengaruh positif sebesar 6,3%. Secara simultan, kedua variabel tersebut menyumbang 18,4% terhadap peningkatan motivasi kerja guru, sedangkan 81,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian ini melibatkan 93 responden yang dipilih melalui proportional random sampling dari total populasi 122 guru. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis data dilakukan melalui uji regresi sederhana

⁴² Miyono et al., (2020), Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Budaya Kerja terhadap Motivasi Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 9, No 3

dan berganda. Hasil temuan menegaskan bahwa peningkatan kompetensi kepala sekolah serta pembentukan budaya kerja yang positif berperan penting dalam mendorong motivasi kerja guru di sekolah menengah.

10. Kartika & Ambara (2021)

Kartika & Ambara (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD”.⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja memengaruhi kinerja guru PAUD di Kecamatan Sawan. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 76 guru sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 27,1%, sedangkan motivasi kerja memberikan pengaruh positif sebesar 22,3%. Secara simultan, kedua faktor tersebut menyumbang 49,4% terhadap peningkatan kinerja guru, sementara 50,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah yang efektif dan motivasi kerja yang tinggi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di PAUD.

Upaya memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai posisi dan kontribusi penelitian ini, tabel 1.5 berikut disajikan ringkasan persamaan dan perbedaannya dengan beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1.	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pengalaman Mengajar terhadap	Variabel bebas Dari segi kajian	Variabel bebas a. Kompetensi sosial	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian

⁴³ Kartika & Ambara, (2021), Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol 9, No 3

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
	Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar			
2	Pengaruh Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah	Variabel terikat a. Kinerja guru	Variabel bebas a. Kompetensi social b. Kompetensi profesional	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian
3.	<i>The Importance of Social Competence Training Model Development to Improve the Performance of Elementary School Teacher Working Group</i>	Variabel bebas a. Kompetensi sosial	Variabel bebas a. Kompetensi profesional Variabel terikat a. Kinerja guru	a. Teori yang digunakan Variabel penelitian b. Tempat penelitian
4.	Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap kinerja guru SMK akuntansi di Kabupaten Malang	Variabel terikat a. Kinerja guru	Varibel bebas a. Kompetensi sosial b. Kompetensi profesional	a. Tempat penelitian b. Variabel penelitian
5.	Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial dan Kepribadian Guru Terhadap Kinerja Guru UPTD SD Negeri Gugus XI	Variabel terikat a. Kinerja guru	Varibel bebas a. Kompetensi sosial b. Kompetensi profesional	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
	Wilayah 1 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare			
6.	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Medan Kota	Variabel terikat a. Kinerja guru	Variabel bebas a. Kompetensi profesional	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian
7.	Pengaruh Kompetensi Sosial dan Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Ngadiluwih	Variabel bebas a. Kompetensi sosial b. Kompetensi profesional	Variabel terikat a. Motivasi belajar siswa	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian
8.	Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 Kisam Tinggi	Variabel terikat a. Kinerja guru	Variabel bebas a. Supervise kepala sekolah b. Kompetensi pedagogik	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian
9.	Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Budaya Kerja terhadap Motivasi Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang	Variabel terikat a. Kinerja guru	Variabel bebas a. Kompetensi kepala sekolah b. Budaya kerja	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian
10.	Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD	Variabel terikat a. Kinerja guru	Variabel bebas a. Kompetensi kepribadian b. Motivasi mengajar	a. Variabel penelitian b. Tempat penelitian

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, terdapat persamaan yaitu fokus pada hubungan antara kompetensi guru baik kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun kepribadian dengan kinerja guru di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di tingkat SD dan SMK. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel kompetensi terhadap kinerja secara parsial maupun simultan. Selain itu, konsensus muncul bahwa kompetensi profesional dan sosial memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja guru.

Terdapat perbedaan mencolok antar studi, terutama dalam cakupan variabel dan fokus subjek penelitian. Beberapa penelitian memfokuskan pada kepala sekolah seperti yang dilakukan Saidati Marhamah (2025), sedangkan yang lain menyoroti guru secara langsung. Ada pula yang meneliti lebih banyak kompetensi sekaligus (misal termasuk pedagogik dan kepribadian), sementara beberapa hanya menitikberatkan pada kompetensi sosial atau profesional saja. Selain itu, konteks pendidikan dan tingkat sekolah beragam mulai dari SD hingga SMK, sehingga hasil dan signifikansi pengaruh kompetensi juga bervariasi. Temuan beberapa studi bahkan menunjukkan perbedaan dominasi kompetensi yang berpengaruh besar; ada yang kompetensi profesional, ada pula yang sosial.

Kesenjangan (gap) yang muncul adalah kurang adanya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh sekaligus kompetensi sosial dan profesional secara simultan terhadap kinerja guru pada tiga tipe sekolah dasar yang memiliki karakteristik dan budaya organisasi berbeda. Studi tentang pelatihan kompetensi sosial saja tanpa mempertimbangkan profesional maupun yang lainnya masih dominan, sementara pengaruh interaksi kedua kompetensi ini terhadap kinerja guru SD dalam konteks yang variatif belum banyak diteliti.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengisi gap tersebut, yakni dengan fokus khusus pada pengaruh kompetensi sosial dan profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru SD. Penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar dengan latar sosial dan budaya akademik yang berbeda SD Labschool UPI, SDIT

Al Mumtaz, dan SD Plus Ar Rahmat memberikan dimensi komparatif dan relevansi konteks yang lebih kaya. Selain itu, penelitian ini menelaah tidak hanya pengaruh parsial masing-masing kompetensi, tapi juga interaksi dan sinergi keduanya terhadap peningkatan kinerja guru. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis yang lebih fokus dan aplikatif dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar, yang belum diulas secara spesifik dalam studi terdahulu.

H. Definisi Profesional

Ruang lingkup penelitian ini dijelaskan melalui definisi operasional yang dirancang secara spesifik bagi setiap variabel. Penjabaran berikut menguraikan cara pengukuran dan penerapan masing-masing variabel dalam konteks penelitian lapangan.

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, kompetensi sosial diukur melalui indikator seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, membangun kerja sama, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan profesional yang harmonis. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner yang menilai seberapa baik guru dapat membina hubungan sosial positif dalam konteks lingkungan sekolah dasar.⁴⁴

2. Kompetensi Profesional

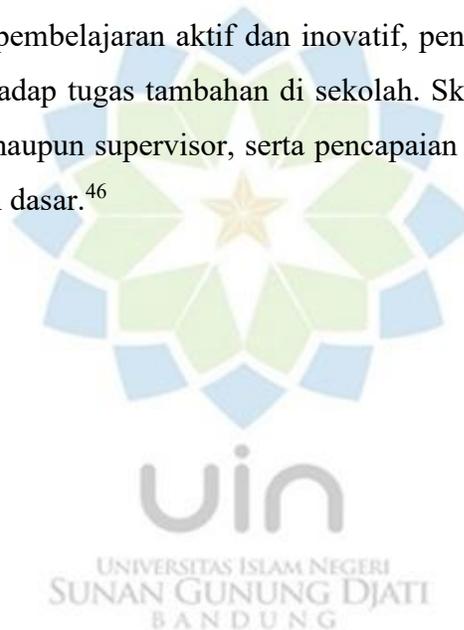
Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi pelajaran secara mendalam, kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif, penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, kompetensi profesional diukur melalui persepsi guru mengenai keterampilannya dalam menyusun perangkat

⁴⁴ Sepriyanti, (2023), Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Social Competence Of Teachers In Learning, Vol 6 No 2.

pembelajaran, penguasaan materi yang diajarkan, penerapan strategi pembelajaran inovatif, serta kemampuan melakukan penilaian autentik terhadap peserta didik.⁴⁵

3. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pengukuran kinerja guru dilakukan berdasarkan tingkat pencapaian indikator, seperti penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran aktif dan inovatif, penilaian hasil belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas tambahan di sekolah. Skor kinerja diperoleh dari hasil penilaian diri maupun supervisor, serta pencapaian target kinerja yang telah ditetapkan di sekolah dasar.⁴⁶



⁴⁵ Prayitno Agus, (2020), Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon, Jurnal Manajemen Pendidikan *Jurnal Eduvis* ,Volume 1 Nomor 1 Pages 19 ± 25

⁴⁶ Wibowo, A. (2016). Manajemen Kinerja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada